

PRODUKTIVITAS TENAGA KERJA DAN KELAYAKAN USAHATANI SELADA ORGANIK

Suyudi¹, Nurul Risti Mutiarasari², Hendar Nuryaman³, Amalia Nur Aini⁴

^{1, 2, 3)} Fakultas Pertanian, Universitas Siliwangi, Kampus II Jl. Tamansari Kota Tasikmalaya

⁴⁾ Mahasiswa Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Siliwangi,

Kampus II Jl. Tamsari Kota Tasikmalaya

*Email: suyudi@unsil.ac.id

ABSTRAK

Salah satu jenis sayuran yang memiliki potensi dan prospek yang baik adalah jenis sayuran selada organik. Usahatani ini jika ditekuni dapat memberikan peluang usaha dan menyerap tenaga kerja. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui produktivitas tenaga kerja, biaya produksi, penerimaan, pendapatan dan kelayakan usahatani selada organik. Penelitian dilaksanakan di Desa Windujaya Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas pada bulan Agustus sampai September 2022. Penelitian dilaksanakan menggunakan metode studi kasus pada seorang petani dengan pertimbangan bahwa petani tersebut sebagai petani perintis dan petani yang secara kontinu menanam selada organik. Pengukuran produktivitas tenaga kerja diukur untuk mengetahui kondisi ekonomi tenaga kerja dari suatu usaha yang dilakukan. Analisis data kuantitatif dilakukan secara tabulasi mengenai produktivitas tenaga kerja, biaya, penerimaan, pendapatan sedangkan kelayakan usahatani selada organik digunakan alat analisis R/C. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa produktivitas tenaga kerja pada usahatani selada organik sebesar Rp. 100.000,00 / Hari Orang Kerja, biaya total produksi selada organik yang diperoleh sebesar Rp 1.930.298,00. Petani dapat menghasilkan produksi sebanyak 280 Kilogram atau setara dengan 800 ikat (350 gram/ikat) selada organik dalam satu proses produksi. Harga jual Rp 2.500,00/ikat, sehingga menghasilkan penerimaan sebesar Rp 2.000.000,00. Total pendapatan yang diperoleh usahatani selada organik dalam satu kali masa tanam yaitu sebesar Rp 69.702,00. Kelayakan usahatani selada organik dengan 800 polybag pada luasan lahan 250 m² menghasilkan nilai R/C sebesar 1,04. Secara ekonomis dapat disimpulkan usahatani ini masih memiliki keuntungan walaupun kecil, namun responden masih tetap mengusahakan karena tenaga kerja yang digunakan adalah tenaga kerja dalam keluarga sebagai biaya implisit yang diperhitungkan.

Kata kunci: Produktivitas, Tenaga kerja, Kelayakan, Usahatani, Selada Organik.

PENDAHULUAN

Sayuran ialah suatu bahan pangan yang bisa dimanfaatkan oleh semua orang setiap hari tanpa terkecuali karena sayuran adalah sumber zat gizi, mineral dan serat sangat bermanfaat untuk kesehatan fisik. Seiring dengan peningkatan pola pikir dan kemajuantechnologi, sebagian besar masyarakat beralih pada hasil pertanian organik. Pertanian organik sangat menghindari pemakaian pupuk kimia, pestisida dan obat-obatan tanaman kimia lainnya yang dapat merugikan kesehatan manusia dan makhluk hidup disekitarnya. Sebelum ditemukan pupuk dan obat-obatan kimia sintetis, bisa dikatakan semua kegiatan produksi pertanian yang sudah dilakukan oleh petani-petani sayuran tradisional di zaman lampau merupakan pertanian organik. Sayuran organik ialah tanaman yang diproduksi dari pertanian organik yang bersifat ramah lingkungan, misalnya penggunaan pupuk kandang dan pupuk kompos. Sayuran organik memiliki beberapa jenis keunggulan dibandingkan sayuran non organik. Sayuran selada menjadi salah satu jenis sayuran organik yang mulai diminati oleh masyarakat. Selada sering digunakan sebagai garnish, lalapan, dan salad.

Semakin berkembangnya pertanian tingkat pengetahuan mengenai kesadaran akan gaya hidup sehat menjadi lebih tinggi dan diimbangi dengan pendapatan yang memadai akan mendorong mereka untuk mengonsumsi sayuran organik. Usahatani selada organik merupakan salah satu sayuran organik yang dibudidayakan di Desa Windujaya Kecamatan Kedungbanteng. Pada umumnya tanaman selada dapat dibudidayakan pada daerah yang beriklim dingin dan sejuk, seperti daerah dataran tinggi (pegunungan). Sukayat (2017) menyatakan, secara topografis dalam berusaha bidang pertanian di dataran tinggi lebih mengutamakan tanaman sayuran dan tanaman tahunan. Hal ini sangat cocok dengan keadaan topografi di Kecamatan Kedungbanteng, yang mana memiliki topografi berada di dataran tinggi dan juga sayuran organik menjadi salah satu keunggulan. Budidaya tanaman selada tidak membutuhkan waktu yang lama dan banyak diminati

masyarakat, dapat menjadi peluang yang menguntungkan bagi petani selada organik.

Produk selada dijual dalam kondisi fresh (segar) karena pemanenan dilakukan pada pagi hari, sesuai dengan permintaan. Pemasaran selada organik yang dilakukan petani dijual langsung pasar modern, yaitu supermarket Rita, Moro dan Aroma serta pedagang lokal yang langsung datang ke tempat produksi. Semakin banyaknya permintaan pasar terhadap konsumsi sayuran organik, menjadi peluang bagi petani selada untuk mengembangkannya. Melihat potensi selada organik dan prospek yang baik untuk dikembangkan, maka diperlukan analisis yang analisis usahatani selada organik.

Produktivitas tenaga kerja pada usahatani selada organik dihitung berdasarkan hasil jumlah panen selada organik yang dinilai dengan uang dan curahan tenaga kerja dalam Hari Orang Kerja (HOK). Tinggi rendahnya pencapaian produktivitas kerja bergantung terhadap penggunaan jam kerja yang efisien yang dilakukan oleh tenaga kerja pada usahatani tersebut.

Analisis usahatani dibutuhkan untuk mengevaluasi kinerja dan operasional pada usahatani yang dijalankan. Oleh karena itu, perlu mendapatkan gambaran produktivitas tenaga kerja dan analisis ekonomi yang meliputi analisis biaya produksi, penerimaan dan pendapatan, serta kelayakan usahatani selada organik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui tujuan sebagai berikut:

1. Produktivitas tenaga kerja pada usahatani selada organik.
2. Menganalisis biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan dalam usahatani selada organik
3. Menganalisis kelayakan usahatani selada organik.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada di Desa Windujaya, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2022 sampai dengan bulan April 2023. Pengambilan responden penelitian ini dilakukan secara sengaja (*Purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Kedungbanteng sebagai sentra pengembangan sayuran organik di wilayah Barat Kabupaten Banyumas.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus pada usahatani selada organik di Desa Windujaya Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas. Menurut Suharsimi Arikunto (2010), menyatakan bahwa studi kasus merupakan metode yang dilakukan secara intensif terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu. Metode studi kasus dilakukan untuk mengeksplorasi secara detail terhadap fenomena-fenomena/permasalahan tentang seseorang atau situasi pada tempat penelitian. Sesuai dengan pernyataan tersebut, maka peneliti menggunakan metode studi kasus, dengan pertimbangan responden sebagai petani perintis dan sebagai petani yang secara rutin menanam selada organik.

Teknik Pengambilan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer melalui metode wawancara langsung, observasi serta kuesioner yang telah dipersiapkan untuk petani selada organik. Sedangkan data sekunder bersumber dari berbagai instansi terkait seperti, BPP Kecamatan, Badan Pusat Statistik, Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan, serta literatur yang terkait dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, media cetak dan elektronik (internet)

Definisi dan Operasional Variabel

Guna memudahkan dalam memahami penelitian ini, maka diberikan batasan (pengertian pada setiap variabelnya) sehingga jelas dalam operasionalnya sebagai berikut:

1. Produktivitas tenaga kerja bertujuan untuk mengetahui kondisi ekonomi tenaga kerja dari suatu usaha yang dilakukan atau kemampuan tenaga kerja untuk menghasilkan penerimaan dari suatu kegiatan usaha.
2. Produksi selada organik adalah jumlah *output* atau hasil panen yang diperoleh dari usahatani selada organik selama satu kali masa tanam (Kg).

3. Responden merupakan petani selada organik di Desa Windujaya Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas.
4. Karakteristik responden yaitu ciri-ciri berdasarkan umur, tingkat pendidikan, lama usaha, tanggungan keluarga responden, luas lahan dan status kepemilikan lahan.
5. Biaya produksi adalah total biaya yang dikeluarkan dalam usaha selada organik yang meliputi biaya tetap dan biaya variabel (Rp).
6. Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang tidak habis terpakai dalam satu kalimasa tanam usahatani selada organik (Rp).
 - a. Pajak Bumi Bangunan (PBB),dihitung dalam satuan rupiah dalam satu kali masa tanam (Rp).
 - b. Penyusutan alat, dinilai dalam satuanrupiah (Rp).
Penyusutan alat dihitung dengan menggunakan metode garis lurus (*straight line method*) menurut Ken Suratiah (2015) dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{nilai beli} - \text{nilai sisa}}{\text{umur ekonomis}}$$

- c. Bunga modal tetap, dihitung dalam satu kali masa tanam dan dinilai dalam satuan rupiah berdasarkan persentase bungayang berlaku di Bank pada saat penelitian dilakukan (Rp/satu kalimasa tanam).
7. Biaya variabel (*variable cost*) adalah biaya habis terpakai dalam satu kali masa tanam (Rp). Adapun yang termasuk ke dalam biaya variabel adalah:
 - a. Benih selada, dihitung dalam satuan gram dan dinilai dalam satuan rupiah(Rp/gram).
 - b. Pupuk organik cair, dihitung dalam satuan Literdan dinilai dalam satuan rupiah (Rp/L).
 - c. Pupuk kandang kambing, dihitung dalam satuan Kilogram dan dinilai dalam satuan rupiah (Rp/Kg).
 - d. Dedak, dihitung dalam satuanKilogram dan dinilai dalam satuanrupiah (Rp/Kg).
 - e. Gula, dihitung dalam satuanKilogram dan dinilai dalam satuanrupiah (Rp/Kg)
 - f. Urine kelinci, dihitung dalam satuan Literdan dinilai dalam satuan rupiah (Rp/L).
 - g. Pestisida organik buatan, dihitung dalam satuan Literdan dinilai dalam satuan rupiah (Rp/L). Bahan-bahan yang digunakan untuk pembuatan pestisida organik, yaitu bawang putih dan tembakau
 - h. Polybag, dihitung dalam satuanKilogram dan dinilai dalam satuanrupiah (Rp/Kg).
 - i. Tenaga Kerja, jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam usahatani selada organik selama satu kali masa tanam dinyatakan dalam Hari Orang Kerja (HOK) dan dinilai dalam satuan rupiah (Rp).
 - j. Bunga modal variabel, dihitungdalam satu kali masa tanam dan dinilai dalam satuan rupiah berdasarkan persentase bunga yangberlaku di Bank pada saat penelitian dilakukan (Rp/satu kali masa tanam).
8. Harga adalah nilai jual terhadap hasil produksi selada organik di daerah penelitian (Rp).
9. Penerimaan adalah total produksi selada organik dikalikan dengan harga jual dalam satuan rupiah (Rp) per satu kali masa tanam.
10. Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan biaya total dalam satu kali proses produksi usahatani selada organik (Rp) per satu kali masa tanam.
11. Revenue Cost Ratio adalah untuk mengetahui perbandingan antara penerimaan usahatani selada organik dengan biaya yang dikeluarkan (Rp).
12. Satu kali masa tanam membutuhkan waktu 5 minggu atau lebih kurang 2 bulan sampai pemanenan.

KERANGKA ANALISIS

Analisis produktivitas tenaga kerja diukur dengan menggunakan perbandingan antara nilai pendapatan kotor usahatani atau penerimaan dengan besarnya pencurahan tenaga kerja (Ken Suratiah, 2015)

$$\text{IP} = \frac{\text{TR (Rp)}}{\sum \text{CTK (HOK)}}$$

Keterangan :

IP = Indeks Produktivitas Tenaga Kerja (Rp/HOK)

TR = Penerimaan (Rp)

Σ CTK = Jumlah Curahan Tenaga Kerja (HOK).

Dengan kriteria :

Jika IP > Tingkat Upah Harian setempat = Produktif

Jika IP < Tingkat Upah Harian setempat = Tidak Produktif

Rumus per hitungan biaya total, penerimaan dan pendapatan diuraikan sebagai berikut:

Analisis Biaya Total

Analisis biaya total yang dikeluarkan oleh petani selada organik, dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = *Total Cost* (Total Biaya)

FC = *Fixed Cost* (Biaya Tetap)

VC = *Variable Cost* (Biaya Variabel)

$$TR = \sum y \cdot Py$$

Keterangan:

TR = *Total Revenue* (Total Penerimaan)

$\sum y$ = Total Hasil Produksi

Py = Harga Jual Produk

Analisis Pendapatan

Pendapatan merupakan total penerimaan dikurangi semua biaya yang telah dikeluarkan. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan:

Pd = Pendapatan

TR = *Total Revenue* (Penerimaan Total)

TC = *Total Cost* (Biaya Total)

Analisis Revenue Cost (R/C)

Ken Suratiyah (2015), analisis *Revenue Cost* adalah nilai yang merupakan perbandingan antara penerimaan dengan biaya total.

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan:

R/C = *Revenue/Cost*

TR = *Total Revenue* (Penerimaan Total)

TC = *Total Cost* (Biaya Total)

Diketahui kriteria dari R/C sebagai berikut:

- a. R/C > 1 maka usahatani selada organik dikatakan layak
- b. R/C = 1 maka usahatani selada organik dikatakan mengalami kondisi impas
- c. R/C < 1 maka usahatani selada organik dikatakan tidak layak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Responden

Responden dalam penelitian ini adalah petani selada organik yang berada di Desa Windujaya Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas. Identitas responden petani selada organik dalam penelitian ini meliputi usia, pendidikan, lama usaha, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan, serta status kepemilikan lahan.

1. Umur Responden

Responden petani selada organik berusia 48 tahun. Usia tersebut masih dalam umur produktif. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ida (2004), bahwa usia 15 tahun sampai 64 tahun, pada usia ini produktivitas kerja petani selada masih cukup tinggi sehingga lebih potensial dalam menjalankan usahanya.

2. Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan sarana belajar bagi petani yang untuk selanjutnya dapat memberikan arahan yang lebih menguntungkan ke dalam pengaplikasian ilmu-ilmu pertanian yang lebih modern. Tingkat pendidikan mempengaruhi wawasan, pengetahuan serta cara berpikir petani untuk dapat bertindak dan mengelola usahatani jagung untuk menghasilkan produksi yang baik (Teuku Fadhla, 2017).

Tingkat Pendidikan terakhir yang ditempuh responden adalah Pendidikan Tinggi jenjang Strata 1 (S1). Tingkat Pendidikan tersebut termasuk dalam kategori tinggi, responden dapat menerima dan memahami informasi dengan baik guna melakukan pengembangan usahanya dengan memanfaatkan inovasi dan teknologi terbaru yang dapat diterapkan kedalam kegiatan budidayanya.

3. Lama usaha

Teuku Fadhla (2017), menyatakan bahwa tingkat pengalaman mengubah keterampilan kerja seorang petani ke arah yang lebih efektif, semakin tinggi pengalaman, maka semakin efisien petani tersebut dalam mengalokasikan biaya produksi dan penggunaan tenaga kerja yang lebih baik. Responden sudah berusahatani selama lebih dari 22 tahun. Hal ini menunjukkan petani sudah banyak menyerap ilmu dan informasi, serta keterampilan yang didapatkan melalui usahanya dalam budidaya selada organik yang selama ini dijalankan.

4. Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga yang dimiliki responden selada organik adalah 3 orang. Nurlaila (2018), semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka semakin besar jumlah konsumsi yang dikeluarkan oleh rumah tangga, karena berhubungan dengan kebutuhan semakin banyak. Demikian hal tersebut sangat berpengaruh bagi petani selada organik, semakin sedikit jumlah tanggungan yang ada pada petani maka semakin sedikit pula pengeluaran yang akan ditanggung oleh petani tersebut.

5. Luas dan Status Kepemilikan Lahan

Lahan yang digarap petani responden yang mengusahakan selada organik adalah lahan milik sendiri. Luas lahan untuk budidaya selada organik yaitu 250 m² atau 0,025 Hektar. Usaha budidaya selada organik bukan merupakan usaha pokok, namun sebagai usaha sampingan.

B. Analisis Produktivitas Tenaga Kerja Usahatani Selada Organik

Hasil pengolahan data diketahui harga penjualan selada organik Rp 2.500,00/350 gram, total produksi selama satu masa tanam sebanyak 280 kilogram, penerimaan yang diperoleh Rp 2.000.000,00, tenaga kerja yang dicurahkan 20 HOK. Indeks Produktivitas (IP) Tenaga kerja merupakan ratio antara penerimaan dengan jumlah curahan tenaga kerja yang digunakan selama proses produksi berlangsung dalam satu kali masa tanam sampai panen selada organik berakhir. Hasil perhitungan IP dari usahatani selada organik sebesar Rp 100.000,00/HOK.

Perhitungan diatas mempunyai arti bahwa tiap satu satuan tenaga kerja yang dicurahkan untuk usahatani selada organik diperoleh penerimaan sebesar Rp. 100.000,00 atau dengan kata lain bahwa setiap penambahan 1(satu) satuan tenaga kerja dan didukung oleh penambahan faktor produksi lainnya (luas lahan, bibit, dan lain-lain) secara proposional akan memberikan peningkatan penerimaan sebesar Rp. 100.000,00. Bila dibandingkan dengan tingkat upah yang berlaku Rp. 50.000/HOK di tempat penelitian maka angka nilai IP (Indeks Produktivitas tenaga kerja sebesar Rp 100.000/HOK menunjukkan nilai yang lebih tinggi, dibandingkan dengan tingkat upah yang berlaku, sehingga termasuk kedalam indeks produktifitas tenaga kerja produktif serta layak diusahakan (Ken Suratiah, 2015).

C. Analisis Biaya

Biaya Tetap

Biaya tetap yang dikeluarkan oleh responden terdiri dari Pajak Bumi Bangunan(PBB), penyusutan peralatan dan bungamodal. Biaya yang dikeluarkan untuk Pajak Bumi Bangunan (PBB) sebesar Rp 1.500,00 per satu kali masa tanam atau periode produksi. Responden sebagai petani selada organik menggunakan alat-alat produksi

pertanian secara sederhana, maka dapat diperhitungan biaya penyusutan alat pertanian. Alat-alat pertanian yang tahan lama mengandung sejumlah nilai pakai yang harus berdasarkan metode garis lurus (*Straight line method*).

Alat-alat yang digunakan dalam kegiatan usahatani selada organik adalah selang air plastik ukuran 15 – 20 meter, bambu, ember, pacul, pisau, plastik UV (ultra violet).

Tabel 1. Biaya Tetap Usahatani Selada Organik Per Periode Produksi di Desa Windujaya.

No.	Jenis Biaya	Nilai Rp/PeriodeProduksi	Persentase (%)
1	Pajak Bumi Bangunan (PBB)	1.500,00	2,06
2	Penyusutan peralatan	70.694,44	97,44
3	Bunga modal tetap	360,97	0,50
Total Biaya Tetap		72.555,42	100,00

Biaya penyusutan peralatan sebesar Rp 70.694,44 atau (97,44 %) per satu kali masa tanam, Total keseluruhan biaya tetap yang harus dikeluarkan untuk satu kali periode produksi atau satu kali masa tanam sebesar Rp72.555,42.

Biaya Variabel

Biaya variabel yang ada pada usahatani selada organik terdiri dari benih selada, pupuk kandang, gula pasir, urine kelinci, dedak, bawang putih tembakau, tenaga kerja, *polybag*, pupuk organik cair EM4, dan bunga modal variabel. Besar biaya variabel yang dikeluarkan dalam satu kali masa tanam usahatani selada organik adalah sebesar Rp 1.857.742,50.

Besarnya jumlah anggota keluarga (terutama yang produktif) dapat menguntungkan petani yaitu sebagai sumber tenaga kerja dalam keluarga, sebab secara implisit tenaga kerja dalam keluarga juga merupakan pendapatan petani apabila dibayarkan bagi petani itu sendiri dan keluarganya. Biaya produksi ini digolongkan kepada biaya eksplisit dan implisit. Yang termasuk biaya eksplisit (biaya produksi yang nyata dikeluarkan oleh petani untuk menghasilkan suatu produk), yaitu : sarana produksi, tenaga kerja luar keluarga dan penyusutan alat. Sedangkan biaya implisit (yang diperhitungkan) meliputi tenaga kerja dalam keluarga.

Tabel 2. Biaya Variabel Usahatani Selada Organik di Desa Windujaya Kecamatan Kedung Banteng

No.	Jenis Bahan	Satuan	Jumlah	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp)
1	Benih Selada	Kilogram	0,25	52.000,00	13.000,00
2	Pukan Kambing	Kilogram	800	300,00	240.000,00
3	Gula Pasir	Kilogram	0,25	10.000,00	2.500,00
4	Urine Kelinci	Liter	5	1.000,00	5.000,00
5	Dedak	Kilogram	100	3.000,00	300.000,00
6	Bawang Putih	Kilogram	0,5	24.000,00	12.000,00
7	Tembakau	Kilogram	0,125	64.000,00	8.000,00
8	Tenaga Kerja	HOK	20,00	50.000,00	1.000.000,00
9	Polybag	Buah	800	300,00	240.000,00
10	Pupuk Cair EM4	Liter	1	28.000,00	28.000,00
11	Bunga Modal Variabel	Persen	0,005	1.848.500,00	9.242,50
Total Biaya Variabel					1.857.742,50

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tenaga kerja yang digunakan dalam usahatani selada organik berasal dari dalam keluarga sebesar 20 HOK. Jika dinilai secara ekonomi maka nilai tenaga kerja sebesar Rp 1.000.000,00 merupakan biaya implisit dari total biaya usahatani selada organik yang dikeluarkan petani. Hal ini menunjukkan bahwa tenaga kerja dalam keluarga memberikan kontribusi cukup besar terhadap biaya variabel dalam proses usahatani tersebut.

Analisis Penerimaan

Penerimaan usahatani adalah harga jual atau nilai jual yang diterima dari penjualan produk, yaitu hasil kali jumlah produksi tersebut (Soekartawi, 1995). Apabila jumlah produksi yang dihasilkan banyak maka penerimaan yang diperoleh petani juga semakin besar. Pemanenan selada organik dalam satu ikat selada memiliki berat 350 gram. Besar penerimaan yang diterima oleh responden atas penjualan 280 Kilogram atau 800 ikat selada organik yang dihasilkan dalam satu kali masa tanam dengan harga jual Rp 2.500,00/350 gram adalah sebesar Rp 2.000.000,00

Analisis Pendapatan

Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan yang diperoleh dengan total biaya yang dikeluarkan dihitung selama satu kali masa tanam atau periode produksi. Total penerimaan adalah Rp 2.000.000,00 dan total biaya produksi sebesar Rp 1.930.298,00. Untuk itu, besar pendapatan yang diperoleh petani pada usahatani selada organik dalam satu kali masa tanam dua bulan adalah sebesar Rp 69.702,00,08. Nilai pendapatan yang diperoleh relatif kecil, namun usaha ini dapat menyerap tenaga kerja dalam keluarga sebesar 20 HOK atau jika dinilai dengan rupiah sebesar Rp 1.000.000,00.

Analisis R/C

Berdasarkan hasil perhitungan dari penerimaan sebesar Rp 2.000.000,00 dan biaya total produksi Rp 1.930.298,00. Maka, menghasilkan nilai $R/C > 1$ yaitu sebesar Rp 1,04. Artinya usahatani selada organik memiliki keuntungan dan layak dilanjutkan oleh petani responden. Karena setiap Rp 1,00 biaya produksi yang dikeluarkan akan memberikan penerimaan sebesar Rp 1,04.

KESIMPULAN

1. Tingkat produktivitas tenaga kerja yang dihasilkan adalah Rp. 100.000,00/HOK, menunjukkan bahwa produktivitas tenaga kerja usaha selada organik termasuk tenaga kerja produktif.
2. Besar biaya produksi pada usahatani selada organik di Desa Windujaya Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas sebesar Rp 1.930.298,00 dan penerimaan dalam satu kali masa tanam adalah Rp 2.000.000,00. Untuk itu, besar pendapatan yang diperoleh petani selada organik dalam satu kali masa tanam adalah sebesar Rp 69.702,00,08
3. Kelayakan usahatani selada organik berdasarkan perbandingan antara penerimaan dengan total biaya produksi dengan luasan lahan 250 m² atau 0,025 hektar menghasilkan nilai R/C sebesar 1,04. Dapat disimpulkan usahatani ini layak diusahakan oleh petani responden.

SARAN

1. Diharapkan kepada petani yang melakukan usahatani selada organik mempertahankan usahanya dan dapat melakukan pengembangan sesuai dengan tingkat permintaan.
2. Disarankan kepada petani untuk mencari informasi terkait peningkatan kemampuan pengelolaan dan pemasaran dalam bentuk penyuluhan dan juga pelatihan tentang budidaya selada organik
3. Disarankan kepada peneliti selanjutnya dapat melakukan analisis efisiensi faktor produksi, guna melihat biaya input yang digunakan sama dengan output yang dihasilkan pada budidaya selada organik.

DAFTAR PUSTAKA

Ida Bagoes Mantra 2004. Demografi Umum. Yogyakarta. Pustaka Pelajar

Ken Suratiyah. 2015. Ilmu Usahatani. Jakarta. Penebar Swadaya.

Nurlaila Hanum. 2018. Pengaruh Pendapatan, Jumlah Tanggungan Keluarga Dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Nelayan Di Desa Seuneubok Rambong Aceh Timur. Jurnal Samudra Ekonomika, Vol 2, No.1, April 2018

Soekartawi. 1995. Analisis Usahatani. Jakarta. UI- Press.

Suharsimi Arikunto. 2010. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta. Rineka Cipta

Teuku Fadhla. 2017. Analisis Manajemen Usaha Tani dalam Meningkatkan Pendapatan dan Produksi Padi Sawah di Kecamatan Tangan-Tangan Kab. Aceh Barat Daya.

Yayat Sukayat dan Dika Supyandi. 2017. Perilaku Pemuda Desa Dalam Kegiatan Pertanian (Beberapa Kasus Pemuda Desa Di Agroekosistem Dataran Tinggi, Dataran Medium Dan Dataran Rendah). Jurnal Ilmu Pertanian Dan Peternakan Vol. 5(1): 49-5